

ANALISA PENDAPATAN PENGGUNAAN PUPUK BOKASI TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI TANAMAN KOL DI KELURAHAN LIABUKU KECAMATAN BUNGI KOTA BAUBAU

Hardin

Program Studi Agribisnis Fakultas Peranian
Universitas Muhammadiyah Buton
Jln. Betoambari No. 36 Baubau
Email: hardin_kempo@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to: (1) To determine the amount of income obtained from farming vegetables cabbage farmer using Bokashi fertilizer in Liabuku Village, Bungi Sub-District Baubau Town; (2) To determine the feasibility value cabbage vegetable farming using Bokashi fertilizer in Liabuku Village, Bungi Sub-District Baubau Town. The population in this study were 5 people using Bokashi fertilizer on farm cabbage and five people who do not use fertilizer Bokashi, because the number of respondents who undertake entirely cabbage only 10 people, the study included a census type research. So, taken as a whole as an object of research is 10 respondents. The conclusion of this study is: (1) The total income obtained from farming vegetables cabbage farmer using Bokashi fertilizer IDR. 45.65 million, - whereas without the use of fertilizers Dokashi is IDR. 33.9 million, (2) The value of R / C-ratio derived from vegetable farming cabbage using Bokashi in Sub Liabuku is 5.72 while without using Bokashi is 3.68, so it is worth the effort; (3) The use of Bokashi fertilizer can reduce expenses in cabbage vegetable crop farming and increasing farmers' income.

Keywords: *Fertilizer Bokashi, Cabbage Vegetable Revenue*

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan November sampai dengan bulan desember 2018 di Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi Kota Baubau, dengan tujuan mengetahui karakteristik inovasi yang terdiri dari keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas, dan observabilitas serta tipe keputusan inovasi dalam SLPHT tanaman padi; mengetahui tingkat adopsi petani SLPHT terhadap komponen pengendalian hama terpadu; mengetahui hubungan antara karakteristik inovasi yang terdiri dari keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas dan observabilitas, serta tipe keputusan inovasi dengan tingkat adopsi petani SLPHT terhadap komponen Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Jumlah responden sebanyak 30 yang pernah mengikuti SLPHT. Teknik analisis data digunakan adalah analisis rata-rata dan standar deviasi dan uji korelasi jenjang spearman (*rank spearman.*) Untuk mengetahui perbedaan tingkat adopsi terhadap komponen PHT tanaman padi antara petani SLPHT dan Non SLPHT menggunakan uji t (*t- test*). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh bahwa karakteristik inovasi petani memberikan keuntungan relatif bagi petani, 60% petani menyatakan ada kesesuaian inovasi dengan kebutuhan pengendalian hama, dan 40% responden menyatakan inovasi kadang tidak sesuai dengan kebutuhan. Tingkat adopsi petani SLPHT terhadap komponen PHT sebanyak 40% petani menggunakan varietas padi sawah sesuai rekomendasi, 60% menggunakan padi unggul tidak sesuai rekomendasi.

Untuk pemupukan, 20% petani melakukan pemupukan sesuai rekomendasi, dan 80% petani melakukan pemupukan tidak sesuai rekomendasi. Untuk pengendalian hama terpadu, 50% petani melakukan PHT, sisanya, yaitu 50% melakukan pengendalian hama dengan teknik tertentu. Untuk pemanfaatan musuh alami, 83,33% petani kurang memanfaatkan musuh alami, sisanya, 16,67% tidak memanfaatkan musuh alami. Untuk pengamatan rutin, 90% petani melakukan pengamatan rutin tapi tidak tiap minggu, hanya 10% petani yang melakukan tiap minggu. Dan pengamatan yang dilakukan hanya sebagian tahapan pengamatan. Untuk penggunaan pestisida secara bijak, semua petani mengkombinasikan pestisida dengan teknik lain. Ada hubungan yang signifikan antara karakteristik inovasi kompatibilitas dengan pemanfaatan musuh alami yang ditunjukkan dengan nilai sig korelasi adalah 0,05 lebih kecil. Ada hubungan yang signifikan antara kompleksitas dengan pengamatan rutin yang ditunjukkan dengan nilai sig korelasi adalah 0,013 lebih kecil 0,05.

Kata Kunci: Hubungan, karakteristik, inovasi, adopsi, PHT, petani, padi sawah

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kubis atau yang sering di sebut kol merupakan tanaman jenis sayuran yang hanya tumbuh di daerah dataran tinggi, Kubis tumbuh dan berproduksi dengan baik pada ketinggian 800 mdpl ke atas, curah hujan cukup dan temperatur udara antara 15°-20°C. Jenis tanah yang dikehendaki untuk tanaman kubis yaitu gembur, bertekstur ringan atau sarang serta pH 6-6,5. Sayur kubis sudah lama di kenal dan di konsumsi oleh masyarakat Indonesia, mulai yang dijadikan sebagai lalapan maupun dibuat dalam bentuk sub kubis dan di pasarkan di restaurant dan hotel. Sayur kubis sangat disukai baik kalangan rendah, menengah maupun tinggi. Kubis juga merupakan tanaman hortikultura yang baik karena harganya yang relatif baik dan tidak terlalu berfluktuasi, hal tersebut terjadi karena tanaman kubis sendiri dapat di tanam sewaktu- waktu tanpa harus melihat musim yang sedang berlangsung. Dalam hal ini, keberhasilan dalam proses produksi kubis lebih banyak dinikmati oleh pedagang pengumpul, karena harga yang di patok kepada petani relatif rendah dan selalu berfluktuasi.

Kesadaran masyarakat perkotaan akan usaha perbaikan gizi keluarga mulai mengalami perkembangan yang signifikan. Salah satu langkah yang dapat ditempuh yakni dengan menanam dan mengkonsumsi sayur sayuran yang dibudidayakan secara personal. Namun, lahan perkotaan yang terbatas menjadi salah satu penghambat yang menyebabkan sulitnya mencanangkan program tersebut. Budidaya sayuran dengan menggunakan polibeg/pot dinilai dapat menjadi jawaban dari kebutuhan masyarakat perkotaan. Dengan memanfaatkan lahan yang tidak luas, beberapa jenis tanaman bisa ditempatkan dalam lokasi yang berdekatan (Dewi dan Nugroho, 2014).

Sampai saat ini, tingkat produksi tanaman kubis baik secara kuantitas maupun kualitas masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan antara lain karena tanah sudah miskin unsur hara, pemupukan yang tidak berimbang, organism pengganggu tanaman, cuaca dan iklim Pemanasan global yang sedang berlangsung saat ini menyebabkan ketersediaan air semakin menipis di musim kemarau dan melimpah dimusim penghujan. Lahan-lahan pertanian juga mengalami kerusakan akibat penggunaan pupuk kimia secara terus menerus. Sehingga perlu dilakukan budidaya yang mengarah pada penggunaan pupuk berbahan organik untuk

mengembalikan ketersediaan air tanah dan kesuburan tanah. Salah satu pupuk organik yang dapat dijadikan alternatif untuk budidaya adalah pupuk bokashi.

Sebelumnya, jenis pupuk ini belum banyak di kenal orang karena proses pembuatannya cukup sederhana dan hanya digunakan sebagai bahan penelitian kelompok tertentu. Namun setelah dilakukan pengujian lapangan, hasilnya cukup menggembirakan, karena mampu meningkatkan produksi satu jenis tanaman jika dibandingkan menggunakan pupuk anorganik dengan berbagai takaran bahan- bahan kimia yang sangat tinggi. Setelah melalui berbagai percobaan dan penelitian lapangan, pupuk bokashi akhirnya diujicobakan di lapangan melalui petani yang mengusahakan tanaman semusim. Namun disisi lain para petani masih belum mengetahui betul teknik dan cara penggunaan serta pembuatan bokashi, sehingga ketergantungan terhadap jenis pupuk kimia sulit di bilangkan.

Kubis bunga adalah salah satu tanaman sayuran yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Dalam program perbaikan gizi keluarga, kubis bunga dapat memberikan sumbangan berharga bagi kesehatan karena banyak mengandung vitamin dan mineral. Komposisi kandungan gizi kubis bunga per 100 gram yaitu kalori 25 kal, karbohidrat 4,9 gr, lemak 0,2 gr, protein 2,4 gr, kalsium 22 mg, fosfor 72 mg, besi 1,1 mg, vitamin A 90 IU, vitamin B1 0,11 mg, vitamin C 69 mg, air 91,7% (Sunarjono, 2013).

Salah satu pola/jenis usahatani yang akan dikembangkan baik dengan upaya peningkatan ketahanan pangan maupun dalam pengembangan sistem agribisnis di Kota Baubau adalah usaha tani sayur-sayuran. Mengingat pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling asasi, maka ketersediaan pangan bagi masyarakat harus selalu terjamin. Dalam perkembangan peradaban masyarakat untuk memenuhi kualitas hidup yang maju, mandiri dalam suasana tenang serta sejahtera lahir batin, semakin dituntut penyediaan pangan yang cukup, berkualitas dan merata. Oleh karena itu, kecukupan pangan bagi suatu bangsa merupakan hal yang sangat strategis.

Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi Kota Baubau merupakan salah satu kelurahan dimana masyarakatnya sebagian besar mengusahakan tanaman sayuran baik kangkung, sawi, kacang panjang maupun kol. Kecamatan ini cukup potensial dalam pengembangan usahatani sayur- sayuran baik diusahakan dalam rangka pemenuhan gizi keluarga melalui pemanfaatan lahan pekarangan maupun sebagai sumber pendapatan/tambahan pendapatan bagi keluarga tani di samping cabang usaha tani lainnya. Namun demikian, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat petani setempat.

Kondisi diatas disebabkan masih rendahnya tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan para petani, khususnya dalam hal budidaya sayur-sayuran, disamping keterbatasan sarana produksi (terutama pupuk anorganik) yang sangat menentukan suatu keberhasilan usaha tani. Oleh karena itu maka alternatif program dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat secara partisipatif berkelanjutan adalah melalui penggunaan atau pemanfaatan pupuk Bokashi pada tanaman sayuran kol yang tidak hanya berfungsi sebagai alternatif peningkatan gizi keluarga tetapi juga merupakan penyedia makanan baik ditingkat rumah tangga maupun di tingkat pasar yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan ramah lingkungan. Hal ini juga sekaligus untuk mengurangi sikap ketergantungan masyarakat tani terhadap penggunaan pupuk anorganik karena di samping

harganya mahal, sulit diperoleh, juga tidak ramah lingkungan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, menarik untuk di kaji secara ilmiah melalui penelitian dengan judul: *"Analisis Pendapatan Penggunaan Pupuk Bokashi Terhadap Peningkatan Produksi Tanaman Sayuran Kol di Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi Kota Baubau"*.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besar pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani sayuran kubis dengan menggunakan pupuk bokashi di Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi Kota BauBau?
2. Berapa besar nilai kelayakan usahatani sayuran kubis dengan menggunakan pupuk bokashi di Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi Kota BauBau?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang di peroleh petani dari usahatani sayuran kubis dengan menggunakan pupuk bokashi di Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi Kota Baubau.
2. Untuk mengetahui besarnya nilai kelayakan usahatani sayuran kubis dengan menggunakan pupuk bokashi di Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi Kota BauBau.

C. Manfaat/Kegunaan penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat/kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan kajian dan referensi bagi pengembangan keilmuan yang lebih luas, khususnya dibidang usahatani tanaman kol melalui penggunaan pupuk bokashi.
2. Sebagai bahan inforinasi dan masukan bagi peinerintah khususnya instansi terkait, dalam hal ini Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Baubau sebagai pelaku kebijakan di bidang pertanian.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengembangan konsep/teori pertanian, khususnya di bidang budidaya pertanian.

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan mulai bulan Februari sampai dengan April tahun 2016 di Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi Kota Baubau. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Kelurahan Liabuku merupakan salah satu kelurahan yang sebagian penduduknya mengusahakan tanaman sayuran, khususnya kol.
2. Para petani di Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi belum sepenuhnya memahami atau mengetahui manfaat dan cara penggunaan serta pembuatan pupuk bokashi dan ketergantungan petani terhadap pupuk anorganik serta pestisida masih tinggi.

B. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah 5 orang yang menggunakan pupuk bokashi pada usahatani kubis dan 5 orang yang tidak menggunakan pupuk bokashi, karena jumlah

responden seluruhnya yang mengusahakan kubis hanya 10 orang, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian sensus. Jadi diambil secara keseluruhan sebagai obyek penelitian yaitu 10 responden.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber-sumber terpercaya di lokasi penelitian, yakni dengan melakukan observasi langsung ke obyek yang diteliti melalui wawancara (*interview*) kepada para responden /informan dengan menggunakan kuisioner yang telah disiapkan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data atau keterangan yang jelas sehubungan dengan obyek penelitian ini.

Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti literatur dan atau buku-buku perpustakaan, arsip- arsip/data-data yang ada pada obyek penelitian (kantor Kelurahan Liabuku dan Biro Statistik Kota Baubau) serta referensi-referensi lainnya yang relevan dengan obyek yang diteliti atau dikaji. Sumber data meliputi: orang, literatur dokumen dan suasana (observasi).

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini meliputi data primer yang dikumpulkan melalui penelitian lapangan dilakukan dengan bertumpu pada pendekatan: wawancara, observasi dan kajian dokumen. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui kajian literatur yang berhubungan dengan obyek yang diteliti.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini baik data primer maupun data sekunder akan diolah dan dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui tingkat keuntungan/pendapatan petani pada usahatani tersebut dan sekaligus untuk menguji pernyataan hipotesis dengan menggunakan alat analisis R/C-ratio dengan rumus :

$$R/C\text{-ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Dengan kriteria pengujian :

- Jika $R/C > 1$, maka usahatani tersebut layak dan menguntungkan.
- Jika $R/C = 1$, maka usahatani tersebut impas.
- Jika $R/C < 1$, maka usahatani tersebut tidak layak/merugi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Usaha Tani

Deskripsi usahatani merupakan gambaran keadaan usahatani petani responden dalam melakukan kegiatan atau aktivitas usahatannya. Deskripsi usahatani yang dimaksud antara lain: luas lahan garapan, status pemilikan lahan, produksi dan nilai produksi, biaya produksi dan pendapatan usahatani.

a. Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan merupakan factor produksi yang sangat penting artinya dalam melakukan usahatani pertanian. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Soehardjo dan Patong (1984) bahwa tanah merupakan ibu usahatani karena disanalah keluarnya produk melalui produksi. Disamping itu, penguasaan petani terhadap sumberdaya lahan yang dimiliki akan menentukan produktifitas dan pada gilirannya menentukan pendapatan usahatani. Dengan demikian, luas garapan akan mempengaruhi tingkat penapaian yang diperoleh petani dari usahatani yang dikelolanya. Gambaran penguasaan lahan pada penelitian ini didasarkan pada luas lahan yang digarap selama satu musim tanam.

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa luas lahan garapan petani responden bervariasi antara 0,25 - 0,70 Ha. Keterangan tentang luas lahan garapan masing-masing petani responden baik yang menggunakan bokashi maupun tanpa bokashi disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut

Tabel 1. Keadaan Luas Lahan Garapan Petani Responden di Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi Kota Baubau, 2016

No	Luas Lahan Garapan (Ha)	Menggunakan Bokashi		Tanpa Bokashi	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,25-0,50	3	60	2	40
2.	0,51-0,70	2	40	3	60
	Jumlah	5	100	5	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas lahan garapan petani responden yang menggunakan bokashi sebagian besar berkisar antara 0,25-0,50 Ha sebanyak 3 orang (60%), sisanya antara 0,51-0,70 Ha sebanyak 2 orang (40%). Sedangkan petani responden yang tidak menggunakan bokashi kisaran luas lahan yang dimiliki antara 0,250,50 Ha sebanyak 2 orang (40%), sisanya 3 orang (60%) berada pada luas lahan antara 0,51-0,70 Ha.

b. Produksi

Produksi merupakan salah satu faktor atau komponen yang turut menentukan penerimaan suatu usahatani. Sebagaimana Mubyarto (1972) bahwa produksi adalah banyaknya hasil fisik yang dapat diperoleh dari satu kesatuan faktor produksi. Oleh karena itu, setiap petani senantiasa berupaya meningkatkan produktivitas usahatani yang diusahakannya, sehingga dapat memberikan produk dan pendapatan yang lebih baik. Dengan demikian maka produksi merupakan harapan bagi setiap petani dalam mengelola usahatannya. Jadi, produksi usahatani merupakan hasil kerjasama dan faktor-faktor produksi yang dimiliki.

Produksi yang dimaksud adalah hasil panen sayur kubis yang dihasilkan baik dengan menggunakan pupuk bokashi maupun tanpa bokashi. Mengenai tingkat produksi kubis/kol yang diusahakan petani responden di Kelurahan Liabuku di sajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Tingkat Produksi Kubis Petani Responden di Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi Kota Baubau, 2016

No	Tingkat Produksi (Kg/Ha)	Menggunakan Bokashi		Tanpa Bokashi	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
		(Orang)	(%)	(Orang)	(%)
1.	1.500-3.200	2	40	4	80
2.	3.250-5.250	3	60	1	20
Jumlah		5	100	5	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Tabel 2 nampak bahwa sebagian besar petani responden baik yang menggunakan bokashi memiliki produksi antara 3.250-5.250 kg/Ha sebanyak 3 orang atau 60%, sedangkan tanpa menggunakan bokashi hanya 1 orang atau 20%. Ini menunjukkan adanya kecenderungan petani untuk memperoleh produksi dan pendapatan yang lebih besar pada penggunaan bokashi, karena adanya perbaikan tingkat kesuburan tanah baik pada struktur maupun tekstur tanah, termasuk pH tanah. Sedangkan rata-rata pH tanah di lokasi tanaman kol adalah masam berkisar antara 3,5-4,7. Hasil produksi yang dihasilkan tersebut selanjutnya dijual untuk mendapatkan sejumlah uang tunai yang digunakan untuk keperluan sehari-hari dan untuk disimpan sebagai modal serta dikonsumsi oleh petani kubis.

c. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani untuk keperluan usahatani yang dinilai dengan uang (rupiah). Biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani selama melakukan kegiatan usahatani. Dalam hal ini biaya yang dikeluarkan hanya biaya tetap dan biaya variabel. Untuk lebih jelas mengenai biaya yang dikeluarkan petani responden dalam usahatani kubis yang disajikan dalam Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Biaya Produksi Usahatani Petani Responden di Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi Kota Baubau, 2016.

No	Total Biaya Produksi (Rp)	Menggunakan Bokashi		Tanpa Bokashi	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
		(Orang)	(%)	(Orang)	(%)
1.	600.000-1.700.000	4	80	2	40
2.	1.750.000-3.500.000	1	20	3	60
Jumlah		5	100	5	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Tabel 3 nampak bahwa biaya yang dikeluarkan dari usahatani kubis bagi petani yang menggunakan bokashi biaya yang dikeluarkan untuk usahatannya sangat rendah bila dibandingkan dengan menggunakan pupuk anorganik. Jadi yang menggunakan bokashi yang mengeluarkan biaya antara Rp.600.000 - Rp.1.700.000 yaitu 4 orang atau 80% dan biaya antara Rp.1.750.000 - Rp.3.500.000 yaitu 1 orang atau 20% sedangkan yang tidak menggunakan bokashi yang mengeluarkan biaya antara Rp. Rp.600.000 - Rp.1.700.000 yaitu 2 orang atau 40% dan biaya antara Rp. Rp.1.700.000 - Rp.3.500.000 yaitu 31 orang atau 60%. Ini menunjukkan bahwa besar kecilnya biaya yang dikeluarkan juga akan mempengaruhi perolehan pendapatan bersih.

d. Pendapatan

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah selisih antara jumlah penerimaan dengan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi dalam setahun. Adapun pendapatan yang diperoleh petani responden dalam penelitian ini yaitu penerimaan dikurangi biaya produksi yang digunakan selama musim panen terakhir. Lebih jelasnya mengenai pendapatan petani responden disajikan dalam Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Tingkat Pendapatan Usahatani Kubis Petani Responden di Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi Kota Baubau, 2016.

No	Tingkat Pendapatan Usahatani Sawi (Rp)	Menggunakan Bokashi		Tanpa Bokashi	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	3.900.000-7.900.000	2	40	4	80
2.	8.000.000-12.250.000	3	60	1	20
Jumlah		5	100	5	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Tabel 4 nampak bahwa petani responden memiliki pendapatan bersih dari usahatani sayuran kubis antara Rp.3.900.000 - Rp.7.900.000 untuk yang menggunakan bokashi ada 2 orang atau 40% sedangkan yang tidak menggunakan bokashi ada 4 orang atau 80%, sedangkan petani kubis yang berpendapatan antara Rp.800.000 - Rp.12.250.000 untuk petani yang menggunakan bokashi ada 3 orang atau 60% dan yang tidak menggunakan bokashi ada 1 orang atau 20%. Ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan bokashi akan meningkatkan pendapatan petani kubis di kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi Kota Baubau.

e. Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis R/C-ratio pada usahatani kubis baik yang menggunakan pupuk bokashi maupun tanpa bokashi di Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi, yaitu didasarkan atas ratio antara total penerimaan yang diperoleh dari usahatani dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Analisis R/C-ratio adalah:

1. Analisis Kelayakan Usahatani Sayuran Kubis yang Menggunakan Pupuk Bokashi di Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi Kota Baubau.

Dari hasil analisis data untuk mengetahui layak tidaknya usahatani sayuran kubis dijalankan, maka diperoleh hasil sebagai berikut: Diketahui :

$$\begin{aligned} \text{Penerimaan total} &= \text{Rp.45.650.000} \\ \text{Biaya total} &= \text{Rp. 4.950.000} \\ \text{R/C - Ratio} &= \frac{\text{Rp.45.650.000}}{7.980.000} \\ &= 5,72 \end{aligned}$$

Sesuai kriteria pengujian bahwa jika $R/C > 1$, maka usahatani tersebut menguntungkan dan layak untuk dipertahankan, bila perlu ditingkatkan. Ini berarti bahwa usahatani sayuran kubis dengan menggunakan pupuk bokashi mampu memberikan keuntungan dan layak untuk dikembangkan.

2. Analisis Kelayakan Usahatani Sayuran Kubis yang Tanpa Menggunakan Pupuk Bokashi di Kelurahan Liabuku Kecamatan Bungi Kota Baubau

Hal yang sama juga dilakukan pada tanaman sayuran kubis tanpa pupuk bokashi, dengan hasil sebagai berikut:

Diketahui :

$$\begin{aligned} \text{Penerimaan total} &= \text{Rp.33.900.000} & \text{Biaya total} &= \text{Rp. 9.200.000} \\ \text{R/C - Ratio} &= \frac{\text{Rp.33.900.000}}{9.200.000} \\ &= 3,68 \end{aligned}$$

Hasil analisis usahatani sayuran kubis tanpa pupuk bokashi juga layak untuk dikembangkan, namun berbeda dalam jumlah pendapatan yang dihasilkan. ini berarti bahwa usahatani sayuran kubis dengan menggunakan pupuk bokashi masih lebih unggul dan menguntungkan dibandingkan tanpa perlakuan pupuk bokashi.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan total yang diperoleh petani dari usahatani sayuran kubis dengan menggunakan pupuk bokashi sebesar Rp.45,650.000,- sedangkan tanpa menggunakan pupuk bokashi adalah Rp. 33.900.000,
2. Nilai R/C - ratio yang diperoleh dari usahatani sayur kubis dengan menggunakan bokashi di Kelurahan Liabuku adalah 5,72 sedangkan tanpa menggunakan bokashi adalah 3,68, sehingga layak untuk diusahakan.
3. Penggunaan pupuk bokashi dapat menekan biaya pengeluaran dalam usahatani tanaman sayuran kubis dan meningkatkan pendapatan para petani

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Mahalnya pupuk kimia atau pupuk pabrik sering menjadi masalah tersendiri bagi petani, disamping kelangkaan pupuk di pasaran yang sulit di peroleh. Hal ini menjadi sebuah

- pilihan bagi para petani, khususnya di Kelurahan Liabuku untuk memanfaatkan pupuk bokashi karena ramah lingkungan.
2. Diharapkan kepada para petani agar memanfaatkan pupuk bokashi untuk menjaga kesuburan tanahnya, serta penyalur pupuk bokashi agar selalu menyediakan stok pupuk bokashi pada sentra-sentra produksi seperti di Kelurahan Liabuku.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikoessoemah, 1982. *Biaya dan Harga Pokok*. Tarsito, Bandung.
- Adi Wijaya, Anwas, 1982. *Ilmu Usahatani*. Alumni, Bandung.
- Agustina, L. 2000. *Dasar Nutrisi Fanaman*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Anonim, 1984. *Manajemen Usahatani dan Tataniaga Hasil Pertanian*. Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian, Jakarta.
- Arsyad, 1999. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian; Teori dan Aplikasi*, Edisi Revisi. Rajawali Press, Jakarta.
- Anwari, 1980. *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. Alumni, Bandung.
- Billas, 1995. *Teori Ekonomi Mikro*. Erlangga, Jakarta.
- Dewi F.Q. dan Nugroho S. 2014. *Fips Membuahkan Fanaman Dalam Pot*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Gilarso, 1994. *Pengantar Ekonomi Bagian Mikro*. Kanisius, Yogyakarta.
- Hernanto, Fadholi, 1995. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Kusnaedi, 1999. *Pengendalian Hama Tanpa Pestisida*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Lingga P. dan Marsono 2013. *Petunjuk Penggunaan Pupuk*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Lipsey dkk., 1993. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Erlangga, Jakarta.
- Mosher, AF., 1984. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasaguna, Jakarta.
- Mubyarto, 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.
- Mulyadi, 1983. *Akuntansi Biaya (Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya)*. UGM Press, Yogyakarta.
- Nurlela, M. 2012. Analisis harga Pokok pada Usahatani Kubis (Studi Kasus di Desa Baroko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang Propinsi Sulawesi Selatan). Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Soerhardjo dan Dahlan Patong, 1984. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu usahatani*, UNHAS, Ujung Pandang.
- Soekartawi, 1983. *Agribisnis (Teori dan Aplikasinya)*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____, 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Pengembangan Petani Kecil*. UI Press, Jakarta.
- _____, 1987. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Pertanian (Teori dan Aplikasinya)*. Rajawali Press, Jakarta.
- _____, 1993. *Manajemen Pemasaran dalam Bisnis Modern*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- _____, 1995 *Analisa Usahatani*. UI Press, Jakarta.
- Sunarjono H.H. 2013. *Pedoman Bertanam Kubis*. Nuansa Aulia. Bandung.
- Suparyono dan Setyono, 1997. *Sendi- Sendi Dasar Ilmu Usahatani*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi faperta Unhas, Ujung Pandang.
- Suryani, Ade. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kubis (*Studi Kasus di Desa Cirnenyan, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung*). Skripsi Fakultas Pertanian IPB, Bandung.

- Tjokro Wiralaksana, Abbas. 1983. *Usahatani*. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Tuwo, Akib dkk., 1989. *Teknik Analisis Usahatani*. Faperta Unhalu, Kendari.
- Untung, Kasumbago, 1997. *EM Technology Serving the World*. Seminar Nasional Pertanian Organik, Jakarta.
- Wibisono, Heriawan. 2011. *Efisiensi Usahatani Kubis (Studi Empiris di Desa Banyuroto Kecamatan Sawangan)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Winarsi, 1980. *Asas-Asas Marketing*. Alumni, Bandung.